

**IMPLEMENTASI SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)  
BAITUL AMAL PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institusi  
Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



**Oleh:**

**SRIDES  
NIM. 1216.20.1693**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYAH PEKANBARU  
TA. 1446 H/ 2024 M**

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) BAITUL AMAL PEKANBARU

Oleh:  
SRIDES  
1216.20. 1693

Konteks penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah dengan pemajuan ilmu dan teknologi canggih selalu membawa perubahan sosial, akibat dari dampak pemajuan iptek dalam bidang moral dan spiritual menimbulkan menurunnya akhlakul karimah peserta didik. Maka dari itu, memberikan pendidikan shalat terhadap peserta didik menjadi tugas bagi guru karena sesungguhnya shalat untuk menumbuhkan akhlakul karimah yang menanamkan semangat kedisiplinan dalam jiwa. Pendidikan shalat yang diberikan tidak hanya shalat wajib saja akan tetapi shalat sunnah perlu juga ditanamkan pembiasaan pada peserta didik, untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya shalat dhuha karena masih banyak peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang belum mengerti benar dan mengabaikan shalat sunnah khususnya shalat dhuha.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs baitul amal pekanbaru, 2) apa manfaat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik MTs baitul amal pekanbaru

Skripsi ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs baitul amal pekanbaru, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik MTa baitul amal pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sumber data diperoleh dari informan guru dan murid. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyajian dan verifikasi.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik MTs baitul amal pekanbaru, meliputi kegiatan pembelajaran ubudiyah yang membahas tentang ajaran agama islam, shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah


## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “**Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts) Baitul Amal Pekanbaru**” Yang ditulis oleh : **SRIDES, NIM. 1216.20.1693** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 14 September 2024

Mengesahkan Sidang Munaqasah


Ketua Sidang

  
**(Dr. Mursal, M.Pd.I)**  
NIDN. 2127118501

Sekretaris

  
**(Valentino Andressi, S.Kom)**  
NIKY.19990310.20210712.04.198

Penguji I

  
**(Tasiruddin, M.Pd.I)**  
NIDN. 2110048003

Penguji II

  
**(Dr. Mukhyar, MA)**  
NIDN. 2110117002

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

  
**(Muhammad Hafiz, M.Pd.I)**  
NIDN.2110088304

## **KATA PENGHANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam (S.Pd). shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah SAW yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam memotivasi belajar siswa. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Pendidikan Agama Islam juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Terimakasih kepada Dr.Novi Yanti, MM, selaku rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. Bapak Dr.Mursal,M.Pd.I selaku wakil rektor I, ibu Refika,M.Pd.I sebagai wakil rektor II, Bapak Irwan Tutrisno,ME sebagai wakil rektor III yang

telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Tafsirrudin, M.Pd.I sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bapak Trimono, M.Pd. sebagai sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Mursal, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan bapak Mukhyar, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah yang telah melayani penelitian dalam peminjaman buku yang diperlukan
7. Terkhususnya kepada ayahanda dan ibunda yang telah memberikan segalanya baik, do'a semangat, cinta dan kasih sayang serta inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada kakak dan abang yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
8. Pemimpin MTs Baitul Amal Pekanbaru beserta guru-guru yang telah membantu memberikan sumber data yang diperlukan peneliti.
9. Terimakasih terkhusus untuk keluarga yang telah memberikan semangat sehingga peneliti tidak menyerah dalam melakukan penelitian in.

10. Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menambah ilmu di Institut ini.

11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dan yang ada di Pon-pes Baiturrahman An-nizhom yang turut memberikan motivasi, arahan dan menyakinkan penulis sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan di mulai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan Karunia-Nya.

Amin Ya Rabb al-amin.

Pekanbaru, 15 Maret 2024

Penulis

**SRIDES**  
(NIM. 1216.20.1693)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGHANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Implementasi Shalat Dhuha .....	11
1. Implementasi Shalat Dhuha .....	11
2. Pengertian Shalat.....	12
3. Makna Filosofis Shalat Dhuha .....	14
4. Hukum Shalat Dhuha .....	16

5. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha .....	17
6. Manfaat Shalat Dhuha.....	18
B. Pembentukan Karakter .....	22
1. Pengertian Karakter.....	22
2. Pembentukan Karakter .....	23
C. Penelitian Relevan.....	37
D. Konsep Operasional .....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Penelitian Lokasi .....	45
C. Informan Penelitian .....	45
D. Objek Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Penelitian .....	50
1. Identitas Sekolah .....	51
2. Letak Geografis .....	51
3. Visi dan Misi .....	53
4. Keadaan Guru.....	53
B. Temuan Penelitian.....	53
1. Profil Informan.....	53
2. Hasil Temuan Penelitian .....	57

C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel Daftar Informan Madrasah Tsanawiyah Baitul Amal.....	46
2. Tabel Identitas Sekolah.....	51
3. Tabel Keadaan Guru Mts Baitul Amal .....	52
4. Tabel Informan.....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada penghujung abad ke dua puluh, dunia sering dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh dan berlangsung dengan cepat. Masyarakat saat ini, terlibat dalam dinamika perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan besar tersebut sebagian besar karena ulah manusia sebagai pemain utama di panggung sejarah yang secara kuantitatif telah dan sedang mengubah wajah dunia <sup>1</sup>.

Proses modernisasi berjalan terus dan merupakan pertanda yang dianggap biasa terdapat di setiap penjuru dunia. Dalam pergelutan dengan gejala modernisasi ini tidak jarang manusia kehilangan arah, dan pegangan bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga ia berpegang pada kenyataan yang tampak saja sehingga ia mengenyampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-menurun. Sedangkan dalam agama Islam Allah menjelaskan bahwa dunia yang kita tinggali ini sesungguhnya hanya bersifat fana atau sementara. sebaliknya dengan kehidupan dunia, kehidupan akhirat merupakan kehidupan sejati.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menuntut tersedianya sumber daya manusia yang beriman, taqwa, terampil, berwawasan

---

<sup>1</sup> Budi Winarno, *Dynamika Politik Global Komtemporer, Teori Aktor, Isu dan Analisa Studi Kasus*, (Jakarta Media Pressindo, 2019), hlm 3.

Luas dan berkualitas. Sebagaimana harapan para pendiri negara yang tertuang dalam UU pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi lebih dari itu. Proses pendidikan harus mampu memberikan modal atau bekal pengetahuan, baik bekal pengetahuan umum maupun bekal pengetahuan agama kepada anak didik. Seperti diketahui bahwa dunia pendidikan, khususnya pendidikan Indonesia semakin berkembang dengan pesatnya. Pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan seperti pembaharuan kurikulum buku-buku paket, sarana prasarana yang menunjang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terus didorong dengan subsidi dari pemerintah pusat. Namun yang sangat mengkhawatirkan adalah perbaikan media pendidikan ini tidak diiringi dengan perubahan yang positif dari perilaku dan moral bangsa sehingga timbul kemerosotan moral yang sangat membahayakan bangsa Indonesia.

Dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi, akan tetapi lebih dari itu. Proses pendidikan harus

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: SinarGrafika Offset, 2011), hlm. 3.

mampu memberikan bekal pengetahuan, baik bekal pengetahuan umum maupun bekal pengetahuan agama kepada anak didik. Untuk itulah, sekarang ini pendidikan Indonesia tidak hanya membutuhkan teori/materi ajar yang hanya dikaji dan dimengerti, melainkan dibutuhkan pengimplementasian dari teori tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membentuk sebuah dimensi kepribadian dalam meniti kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air.

Menciptakan generasi yang unggul diperlukan sebuah landasan norma dan agama untuk membimbing kearah yang akan dituju, adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam diri setiap anak didik yang dibimbing secara berkelanjutan akan membentuk keimanan dan akan menjadikannya sebagai manusia yang mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: SinarGrafika Offset, 2011), hlm. 3.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT adalah eksistensi Yang Maha suci yang tidak dapat di dekati kecuali oleh orang yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahawa salah satu ibadah yang sangat penting dalam islam 2 adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung.

Disamping shalat wajib yang kita harus lakukan atau tunaikan, walau dalam keadaan bagaimanapun dan situasi apapun. Kita juga dituntut untuk melakukan dan menunaikan atau mendirikan shalat-shalat sunnah sebagai penambal dari shalat wajib yang mungkin saja ada yang tertinggal, baik yang sengaja atau yang tidak sengaja. Salah satu shalat sunnah yaitu shalat dhuha dilakukan seorang muslim ketika masuk waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (sekitar pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah rakkat shalat dhuha bisa denga 2, 4, 6, 8 atau 12 rakaat. Dan di lakukan satuan 2 rakaat sekali salam.<sup>3</sup>

Kemudian terlepas dari hukum wajib dan sunnahnya melaksanakan shalat dhuha, peneliti tidak akan membahas tersebut akan tetapi penulis mencoba meneliti pembiasaan shalat dhuha dengan pembentukan manusia. Secara kalsifikasi kecerdasan manusia itu terbagi menjadi tiga: ada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosinal (EQ), dan kecerdasan

---

<sup>3</sup> Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha*, (Jakarta: QultumMedia, 2017), hlm. 4.

Spiritual (SQ). Di sini penulis lebih memfokuskan kepada kecerdasan spiritual.

Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai. Serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, pada hakekatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya. Sedangkan perkembangan jiwa dan agama masa remaja ini tidak begitu memerlukan perhatian dan pengarahan jika dibanding dengan perkembangan jiwa dan agama anak-anak. Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman. Karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa. Sehingga mereka cepat resah, gelisah untuk mencari jati dirinya.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak

hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Salah satu usaha yang diberikan oleh Sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha.

Para siswa MTs Baitul Amal Pekanbaru berusia antara 12 sampai 14 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan kebingungan. Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ada beberapa siswa merasa takut kepada guru jika tidak melaksanakan shalat Dhuha, sehingga mau tidak mau mereka harus melaksanakan sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan dengan cara berjamaah dan selalu didampingi oleh guru piket, yang bertugas untuk mengawasi siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha tersebut.

Lembaga Pendidikan MTs Baitul Amal Pekanbaru telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian

yaitu memasukkan sholat dhuha ke dalam kegiatan rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik untuk mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan di didik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menciptakan *out-put* yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mrngandalkan teori-teori dalam belajarnya tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya untuk menghadapi arus modernisasi. Gejala yang tampak pada diri siswa diantaranya adalah tidak ada rasa kedisiplinan, tidak ada kesopanan terhadap guru, kurangnya rasa tanggung jawab serta rasa berjiwa sosial yang kurang diterapkan pada diri peserta didik.

Mengenai pemilihan Lembaga Pendidikan MTs Baitul Amal Pekanbaru sebagai obyek penelitian, dikarenakan lembaga tersebut telah melaksanakan program shalat dhuha dalam lingkungan pendidikannya, sehingga hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul **Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) Baitul Amal.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk memudahkan peneliti dalam memberi gambaran tentang kondisi permasalahan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil,
2. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ada beberapa siswa merasa takut kepada guru jika tidak melaksanakan shalat Dhuha
3. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, pada hakekatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari dan mengantisipasi agar permasalahannya tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi masalahnya pada pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan siswa MTs Baitul Amal Pekanbaru

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius anak yang dilaksanakan oleh siswa di MTs Baitul Amal Pekanbaru ?” dan “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sholat dhuha dalam pembentukan karakter religius anak yang di laksanakan siswa mts baitul amal pekanbaru ?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter anak yang dilaksanakan oleh siswa di MTs Baitul Amal pekanbaru dan mengetahui faktor – faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan sholat dhuaha di MTs Baitul Amal pekanbaru.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian dilakukan, tercapainya manfaat dari aspek teoritis dan praktis, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap karakter religius yang dilaksanakan oleh anak.
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan mengenai dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar secara formal, yaitu :

- 1) Bagi siswa agar dapat termotivasi lagi dalam melaksanakan shalat dhuha karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai dampak pelaksanaan sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Shalat Dhuha

##### 1. Pengertian Implementasi

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai implementasi shalat dhuha terlebih dahulu kita mengenal pengertian implementasi Terdapat berbagai pendapat yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi di antaranya yaitu :

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>4</sup>

Implementasi menurut bahasa yaitu berarti pelaksanaan atau penerapan, sedangkan menurut Ensiklopedi Pendidikan yang dimaksud dengan “implementasi adalah suatu aktifitas dalam suatu studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 70.

<sup>5</sup> Soegerda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2021), hlm. 45.

Jadi dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi berkaitan dengan pelaksanaan atau sosialisasi suatu program yang terencana atau sebuah pengetahuan yang telah dimiliki individu dalam kehidupan kesehariannya.

## **2. Pengertian Shalat Dhuha**

Shalat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan inti sari islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Adapun pengertian dari kata shalat sendiri menurut bahasa dan istilah, yaitu Menurut bahasa shalat berarti do"aa, sedangkan menurut istilah shalat berarti menghadap jiwa dan raga kepada Allah SWT; karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan khusyu" dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan." <sup>6</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang dinilai ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk

---

<sup>6</sup> Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat*, (Jakarta: Cahaya, 2018), hlm. 15.

mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. Kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali dapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Banyak pendapat mengenai shalat dhuha diantaranya adalah:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi).
- b. Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.
- c. Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tentang shalat dhuha diatas dapat penulis simpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan maksimal 12

---

<sup>7</sup> Sulaiman Al-Kuayi, *Rahasia Memperoleh Rezeki Halai dan Berkah*, (Malang: Nuun, 2018), hlm. 39-45

Rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

### 3. Makna Filosofis Shalat Dhuha

Sebagaimana dimaklumi, shalat dalam Islam secara filosofis bukan amalan dalam rangka semata-mata menyembah Allah. Karena Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan Allah tidak akan pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Sholat adalah suatu ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci. Dan apabila direnungkan, kita akan menyadari betapa sholat Dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter kita.<sup>8</sup> setidaknya ada tiga makna filosofis dari sholat dhuha, yaitu:

#### a. Ingat Kepada Allah ketika Senang

Pada umumnya manusia cenderung mengingat Allah ketika memiliki masalah atau mengalami musibah. Tetapi ketika hidupnya sejahtera tanpa ada masalah maupun musibah, kebanyakan manusia lupa kepada Tuhannya.

Salah satu upaya untuk mengingat Allah adalah dengan sholat, termasuk Sholat Dhuha di pagi hari. Biasanya kita memulai hari dengan optimisme, semangat membaja dan konsentrasi tinggi untuk menggapai harapan dengan bekerja atau belajar. Badan masih segar dan tenaga

---

<sup>8</sup> Iqro Al-Firdaus, *Berdhulah, Allah Menjamin kaya*, (Yogyakarta: Nokhtah, 2019), hlm. 57

Masih kuat, ditemani oleh sinar mentari dan udara pagi yang masih sejuk. Jika saat saat seperti itu kita mengingat Allah, kemudian sholat Dhuha dengan hati tunduk dan khusyu menghadap-Nya diiringi kesadaran tinggi atas kekuasaan dan keagungan-Nya. Allah pasti akan melimpahkan karunia dan kasih-Nya kepada hambaNya.

b. Sholat Dhuha merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah

Bersyukur kepada Allah merupakan konsekuensi logis manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dan dilimpahi aneka kenikmatan serta anugerah yang besar. Mengingat waktu sholat Dhuha bersamaan dengan dimulainya aktivitas sehari-hari, sungguh tepat kiranya jika sholat Dhuha adalah perwujudan rasa syukur kepada Allah. Ketika kebanyakan orang terlalu sibuk pada pagi hari, sholat Dhuha mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja atau belajar agar tetap di jalan yang diridhoi.

c. Sholat Dhuha merupakan tawakal kepada Allah

Tawakal merupakan salah satu sifat ghazirah (sifat utama) orang yang beriman. Ayat di atas adalah anjuran agar orang-orang beriman, bertawakal kepada Allah. Dengan bahasa lain, tawakal kepada Allah merupakan tanda-tanda orang yang beriman. Sebelum memulai aktivitas sehari-hari, kita serahkan segala urusan kepada Allah.

Memohon yang terbaik untuk hari ini. Karena, hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan kita raih hari ini. Bila ada agenda atau rencana untuk sehari-hari, kita serahkan segalanya kepada Allah. Kita sebagai manusia yang hanya mampu berencana dan berusaha, namun Allah juga yang akan menentukan.<sup>9</sup>

#### 4. Hukum Shalat Dhuha

Hukum Berkaitan dengan persoalan status hukum Shalat Dhuha. Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Quran, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha.<sup>5</sup> Karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut.

Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadis. Berdasarkan hadis-hadis itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

---

<sup>9</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah shalat dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2018), hlm. 39.

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 127.

Menurut Imam Namawi dalam Alim bahwa, sholat dhuha sunnah mu'akad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, sholat dhuha adalah sholat sunnah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan sholat sholat wajib.<sup>11</sup>

Berdasarkan hukum pandangan hukum di atas, dapat diketahui bahwa status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal kehendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib.

## 5. Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Sholat dhuha paling minimal dilaksanakan paling banyak dua rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya dilaksanakan sebanyak 12 rakaat, dengan dilakukan secara tidak berjamaah atau munfarid. Adapun caranya yaitu sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram, lalu membaca doa iftitah
- c. Membaca surat Al Fatihah
- d. Membaca surat atau ayat Al Qur'an

---

<sup>11</sup> M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2019), hlm. 9.

- e. Ruku` Rdengan tuma`ninah
- f. I`tidal dengan tuma`ninah
- g. Suju dengan tuma`ninah
- h. Duduk di antara dua sujud dengan tuma`ninah
- i. Sujud kedua dengan tuma`ninah
- j. Berdiri lagi untuk menunaikan rakaat kedua
- k. Membaca surat Al Fatihah
- l. Membaca surat atau ayat Al Qur`an
- m. Ruku` dengan tuma`ninah
- n. I`tidal dengan tuma`ninah
- o. Sujud dengan tuma`ninah
- p. Duduk di antara dua sujud dengan tuma`ninah
- q. Sujud kedua dengan tuma`ninah
- r. Tahiyat akhir dengan tuma`ninah
- s. Salam. <sup>12</sup>

## 6. Manfaat Shalat Dhuha

Menurut Faqih Purnomosidi,<sup>6</sup> Maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat di rasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia,biasanya berkenaan dengan kegunaanya untuk menyelesaikan masalah. Fungsi Shalat Dhuha antara lain:

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2016), hlm.33.

<sup>6</sup> Faqih Purnomosidi, Widiyono, dan Anniez Rahmawati Musslifah, *Kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*, (Lembaga Chakra Brahmmana Lentera, 2022), hlm. 9.

- a. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qana'an (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah.
- b. Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Secara rinci diuraikan pula, sebagai berikut:

1. Kecerdasan Fisikal

Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati yang terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat tentunya terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.

2. Kecerdasan Emosional Spritual

Tentunya kita mengawali aktivitas pada pagi hari dengan optimisme tinggi. Berharap keuntungan yang diperoleh signifikan. Namun, tiba-tiba keuntungan di depan mata melayang dan hasil tidak sesuai prediksi. Kita diharapkan tidak bersedih, cemas, dan kecewa. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami.

Disadari bahwa Allah pemberi rezeki. Dialah yang mengatur rezeki semua makhluk. Kita juga kerap berhadapan dengan silaunya godaan harta. Ambisi-ambisi buruk acapkali terlintas dalam pikiran. Akibatnya, sulit membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sudah pasti hal ini akan merusak niat suci kita untuk bekerja meraih karunia Allah. Disinilah shalat dhuha berfungsi untuk mengilang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan.

### 3. Kecerdasan Intelektual

Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual:

- a) Hakikat ilmu adalah cahaya Allah. .
- b) Shalat dhuha menjadikan jiwa tenang.
- c) Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi.
- d) Dapat digunakan sebagai alternatif mengubah perilaku maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri akibat stress).

Secara empirik telah terbukti bahwa ada korelasi yang kuat antara shalat dhuha dan penurunan stres. Dari segi Psikoneuroinologi Shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh.Emosional positif dapat menghindarkan stres Shalat dhuha bias saja mendatangkan stress,jika shalat dhuha itu tidak di jalankan dengan ikhlas,karena tingginya sekresi kortison oleh korteks adrenal.

Apabila shalat dhuha di jalankan dengan ikhlas dapat memperbaiki emosional positif dan system ketahanan tubuh efektif, yang akan tecermin pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kortison. Dengan demikian, shalat dhuha yang di lakukan khusyu dan ikhlas dapat memelihara keseimbangan tubuh. Ini berarti shalat dhuha dapat meningkatkan dan memperbaiki respon ketahanan tubuh sehingga membuat individu terhindar dari infeksi, risiko terkena penyakit jantung, hipertensi, mati mendadak dan kanker.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Dhuha*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2018)

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa fokus kajian penelitian shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan siswa setiap pagi MTs Baitul Amal Pekanbaru.

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.<sup>15</sup>

Karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>15</sup> I. Putu Yoga Purandina et al., *Membangun Pendidikan karakter*, (padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 2-3.

<sup>16</sup> Thomas Lickona Zakkie (Penyunting) Lita S. (Penerjamaah), Irfan M., *Pendidikan Peran Sekolah, Bantuan Dari Rumah dan tentang Pengertian Karakter yang Baik: Seri Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Nusamedia, 2021), hlm 8.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas,

“Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku guru sejati: membangun insan Berkarakter kuat dan cerdas dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.”<sup>17</sup>

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, danketeladanan. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan, sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 9

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW antara lain:

- a. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah.
- d. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *pendidikan karakter, (Bandung, PT, Remaja Rosdakarya)*, hlm 41

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Dasar Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak harus menggunakan metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai dengan sarana-sarana ilmiah dan metode yang mudah dilaksanakan oleh para orang tua maupun, pendidik dari berbagai strata sosial. Kesiapan orang tua

maupun pendidikan dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan dan memperhatikan anak-anaknya. Bila mereka memperhatikan dan memperlakukan anak-anaknya dengan Penuh perhatian dan kasih sayang maka salah satu cara pembentukan karakter anak telah terlaksana.<sup>19</sup>

Potensi dasar manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling tinggi dan sempurna diantara makhluk lainnya ialah keberadaan sang akal, menjadi bagian terpenting dari sebuah system yang dirancang oleh sang kholik untuk memimpin dunia ini. Anak hendaknya disiapkan dengan harapan mampu memakmurkan dunia, terutama dilingkungan sekitar mereka, dan menyatakan bahwa tujuan hidup tidak lain adalah bertaqwa kepada Allah SWT dengan ikhlas mengemban amanah tadi.

Salah satu wujud ketaqwaan itu adalah berusaha semaksimal mungkin berbenah diri dalam perangai sikap, muamalah, dan pengetahuan.

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm 21.

Sebuah hadist nabi tentang iman dan budi pekerti yang intinya seorang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang baik hati.

Berhubungan dengan rasa syukur sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, sudah selayaknya menunjukkan prestasi tertinggi dalam kehidupan disegala bidang, sebab potensi kemenangan sudah kita dimiliki semenjak masih dalam alam kandungan.

Maksudnya adalah menang melawan kebodohan, gigit mereda hawa nafsu, berkepribadian mulia yang dikenal sebagai pribadi Insan Kamil. Hal ini sesuai dengan visi kementerian pendidikan tahun 2005 yaitu

Menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna), yang dimaksud dengan Insan Indonesia yang cerdas adalah cerdas komprehensif yaitu cerdas intelektual, cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas kinestetik.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang. Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk

---

<sup>20</sup>Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, (Malang: Penerbit A- Empat, 2020), hlm. 35

digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pamarrah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, congkak, egois, dan sifat syaithoniyah lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.<sup>20</sup>

Sebabnya pendidikan harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

#### **b. Pilar-Pilar Pembentuk Karakter**

Pentingnya pendidikan karakter belakangan ini mulai digemakan kembali. Keresahan akan fenomena pergeseran nilai-nilai budi pekerti di kalangan masyarakat, khususnya para pebelajar, menjadi pemicu untuk dibangkitkannya kembali semangat kebangsaan dan persatuan sebagai penopang keutuhan bangsa dan negara. Undang-Undang No. 20 tahun 2003

---

<sup>21</sup> Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul: Panduan Praktis Meraih Sukses Seutuhnya* (Yogyakarta: Andi Offest, 2021), hlm. 27.

<sup>22</sup> “ UU No 20 Tahun 2023 Tentang Sitem Pendidikan Indonesia, “ <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2023-sistem-pendidikan/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2023

secara gamblang telah menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan kognitif.<sup>22</sup>

Pembentukan watak dalam kerangka pendidikan karakter bukanlah sebuah proses yang terpisah dari pemerolehan ilmu pengetahuan. Implikasinya adalah keduanya harus berada dalam satu kesatuan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Secara spesifik, Menteri Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa karakter yang ingin dibangun dalam sistem pendidikan Indonesia diantaranya

Adalah karakter yang berkemampuan dan kebiasaan memberikan yang terbaik. Kesuksesan dengan meninggalkan cacat dan stigma negatif bukan merupakan prestasi yang bisa dibanggakan karena sikap tersebut akan berulang ketika ia hidup sebagai anggota masyarakat dan di lapangan pekerjaan.<sup>23</sup>

Kita dengar bahwa intelegensi yang harus dibangkitkan dan diasah di dalam diri seorang individu mencakupi ranah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dan

---

<sup>23</sup> " Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang berkualitas, " <https://gurudikdaskemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-peranandalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>, diakses pada tanggal 28 Juli 2023.

<sup>24</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*, (Jakarta: Ahlimedia Book, 2021), hlm. 34.

kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menumbuhkan suburkan akar karakter seseorang.

Kecerdasan intelektual akan dengan sendirinya terisolasi bila tidak didukung oleh kedua kecerdasan lainnya tersebut. Dedek Pranto Pakpahan menjelaskan kembali pendapat Brenneman<sup>24</sup> bahwa kecerdasan intelektual dapat diperluas menjadi enam, yaitu: (1)

Kecerdasan spiritual, (2) kecerdasan fisik, (3) kecerdasan mental, (4) kecerdasan emosi, (5) kecerdasan sosial, dan (6) kecerdasan karir.

Secara lebih terperinci, kecerdasan-kecerdasan ini dapat diasosiasikan dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Ada banyak sumber yang mendeskripsikan tentang pilar-pilar pendidikan karakter, namun dalam tulisan ini, penulis merujuk pada enam pilar yaitu:

1. *Trustworthiness* (Keterpercayaan). Pilar pertama ini mengandung unsur-unsur berikut: 1) kejujuran, yang merefleksikan keengganan untuk berbohong, menipu, atau mencuri; 2) reliabilitas, yang mencakupi pemenuhan komitmen, kepatuhan akan aturan dan kode etik yang mengikat; 3) keberanian bertindak atas dasar kebenaran; 4) pembangunan reputasi yang baik; dan 5) kesetiaan, baik pada keluarga, teman, dan negara.
2. Rasa Hormat. Komponen pembangun karakter ini adalah 1) menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat; 2)

bertenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan; 3) berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; 4) mempertimbangkan perasaan orang lain; 5) tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan 6) menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.

3. Bertanggungjawab. Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.
4. *Fairness* (adil). Pengertian fairness adalah kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, dan memperlakukan orang lain secara adil.
5. Keperdulian. Secara nyata keperdulian ditandai oleh keramahan/kebaikan hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.
6. *Citizenship* (Rasa Persatuan). Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempat ia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan

orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hukum dan

Perundang-undangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan.<sup>25</sup>

Dalam konteks Indonesia, pilar-pilar karakter ini telah terkandung di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Nilai-nilai moral dan sosial secara gamblang dinyatakan di sana yang berujung pada pewujudan perdamaian dunia. Secara tradisional, dalam sistem pendidikan kita nilai-nilai yang terdapat dalam pilar-pilar tersebut sering diasosiasikan dengan konsep-konsep agama, budaya, dan kebangsaan, sehingga selalu dibebankan pada pelajaran-pelajaran tertentu seperti Agama dan Kewarganegaraan. Padahal, dalam praktiknya, pembelajaran Agama dan Kewarganegaraan sendiri belum menganut pengintegrasian pendidikan karakter secara nyata di dalamnya.<sup>26</sup>

Terminologi-terminologi semacam *consciousness*, *code ethic*, *inner voice*, *core value*, dan sebagainya pada dasarnya merupakan penerapan suara hati atau nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Ia melanjutkan, jika

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 82.

<sup>26</sup> Nursalam dan Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*, (Bandung: CV. AA. RIZKY, 2022), hlm.32.

nilai-nilai mulia seperti integritas, komitmen, disiplin, kerjasama, semangat, bijaksana, visioner, dan lain-lainnya, diaplikasikan dalam bisnis, organisasi, sekolah, maupun rumah tangga, maka niscaya sukses yang diharapkan akan dapat dicapai.

Nilai-nilai luhur ini bila menjelma dalam konteks pluralistik Indonesia Akan terbangun adalah kompetisi sehat, yaitu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>27</sup>

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada sembilan pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation<sup>28</sup> yaitu:

1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya

Pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya merupakan poin utama yang diajarkan kepada anak-anak supaya mengimani keberadaan Sang Pencipta. Konsep pengajaran mencakup dua hal, yakni rasa syukur dan cinta. Bersyukur berarti mengungkapkan terimakasih pada Tuhan atas segala karunia dan rahmatNya. Selain mengajarkan cara bersyukur, anak pun harus memahami makna cinta terhadap Sang Pencipta. Cinta tersebut bias diwujudkan dengan menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab harus dimulai sejak dini. Sebagai permulaan, Anda bisa mengasah

kedisiplinan anak dengan membuat sejumlah peraturan. Semisal, menentukan waktu bermain, belajar, dan istirahat.

Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan waktu tersebut, sikap disiplin akan mendorong anak menjadi lebih bertanggungjawab. Jika ada aturan yang dilanggar, pastikan si kecil mendapatkan

Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan waktu tersebut, sikap disiplin akan mendorong anak menjadi lebih bertanggung jawab. Jika ada aturan yang dilanggar, pasti si kecil mendapatkan konsekuensinya. Namun, konsekuensi tersebut tidak boleh bersifat kekerasan

### 3) Kejujuran

jujur merupakan aspek karakter yang memegang peran sebagai kunci kehidupan. Menanamkan kejujuran harus dilakukan sejak dini supaya melekat dalam diri anak. Dengan demikian, anak bisa menjadi sosok rendah hati, menerima dan berperilaku baik.

### 4) Hormat dan santun

Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat bias diwujudkan dengan menjaga sikap santun dan rasa hormat terhadap orang lain. Bersikap santun berarti berperilaku halus, baik, sabar, dan tenang. Jika disatukan dengan sikap sopan,

terbentuk rasa hormat yang ditampilkan melalui budi pekerti, tata krama, dan peradaban.

5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama

Kasih dan sayang muncul dari dalam manusia, bersumber dari hati. Hati itu sendiri memiliki kecenderungan potensi naik turun (*fluktuatif*). Karena itu perlu perawatan yang rutin dan baik untuk menjaga kualitas kasih sayang.

6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah adalah pilar keenam yang menentukan masa depan anak. Dimulai dari sikap percaya diri, yakni keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Anak harus memercayai bahwa dirinya bisa membuat keputusan tepat. Selain memunculkan sikap percaya diri, Anda juga perlu mengasah kreativitas anak. Misalnya, dengan membimbing anak dalam membuat kerajinan tangan dari barang bekas. Jika anak merasa gagal dalam membuat kerajinan tangan yang bagus, pastikan ia tidak menyerah.

7) Keadilan dan kepemimpinan

Pada dasarnya, setiap anak adalah calon pemimpin masa depan. Karena itu, Anda harus melatihnya sejak dini supaya bisa menjadi pemimpin yang baik dan adil.

8) Baik dan rendah hati

Sikap baik dan rendah hati ditandai dengan munculnya karakter lemah lembut, sopan, santun, dan sederhana. Seseorang yang selalu bersikap rendah hati berarti mampu mensyukuri karunia dan nikmat dari Sang Pencipta. Rendah hati juga membentuk seseorang menjadi pribadi mulia.

9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Salah satu upaya menanamkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersatu, yakni dengan menampilkan aneka poster agama-agama di Indonesia, rumah adat, serta kesenian tradisional. Ajari anak untuk menghargai perbedaan yang ada dengan bersikap baik. Kemudian, untuk memunculkan rasa cinta damai dalam diri anak, ciptakan kondisi belajar yang kondusif. Pastikan, tidak ada pertengkaran antarmurid di kelas maupun sekolah. Seiring toleransi dan cinta damai yang terbentuk dalam diri anak, mestinya sikap menjaga persatuan juga bisa terpupuk. Salah satu caranya dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada hati anak-anak.

Selanjutnya dalam berbagai aktivitas, guru sebagai tenaga pendidikan di sekolah dapat mengembangkan karakter siswa, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi di berbagai kegiatan, seperti seni, olah raga, sampai pelaksanaan ibadah seperti pembiasaan sholat

dhuha di sekolah. Dalam kaitan ini Sugiyah menjelaskan penguatan atau penerapan pendidikan karakter, antara lain:

1. Disiplin. Selalu membiasakan hadir tepat waktu, memakai seragam yang sesuai aturan, dan taat kepada aturan.
2. Kreatif. Membuat situasi yang bisa membentuk pola pikir dan tindakan kreatif. Misalnya memberi tugas yang bisa menstimulasi kreativitas.
3. Mandiri. Menciptakan kondisi yang bisa mendorong siswa belajar, berpikir, dan bertindak secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
4. Religius. Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk beribadah sesuai dengan agama, berdoa sebelum belajar, dan selalu menjaga kebersihan.
5. Jujur. Contoh sederhana dari aspek ini misalnya mengadakan kantin kejujuran atau tempat khusus untuk barang hilang.
6. Toleransi. Memiliki sikap menghargai dan memperlakukan semua orang di sekolah serta menghargai adanya perbedaan.
7. Rasa ingin tahu. Menciptakan suasana belajar dan mengajar yang mengundang rasa ingin tahu para siswa.
8. Bersahabat dan komunikatif. Membuat suasana di sekolah yang memudahkan interaksi semua pihak dengan bahasa yang sopan.

9. Peduli terhadap lingkungan. Membiasakan siswa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah dan rumah. Menyediakan tempat untuk membuang sampah dan cuci tangan, serta kamar mandi yang bersih.
10. Tanggung jawab. Mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.<sup>29</sup>

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Hertoni Hertoni, "Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa menurut banyak orang, shalat sunnah dhuha bermanfaat untuk meminta keluasan rezeki, yang ternyata tidak hanya berupa rezeki materi saja, namun juga rezeki yang memberikan pengaruh terhadap spiritualitas dan psikologi terkait dengan kecerdasan spiritual (SQ). ) dan kepribadian yang sangat diimpikan oleh pendidikan saat ini untuk memberikan solusi atas kemerosotan moral bangsa ini. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang telah diujicobakan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik korelasi product moment

sederhana yang kemudian diuji hipotesisnya dengan menggunakan uji korelasi signifikan product moment yang dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% untuk memberikan interpretasi. bahwa hipotesis alternatif diterima atau ditolak. Dan analisis perbandingan pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah dengan menggunakan uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas 5 dan 6 SDIT An-Nuur Purwosari Bojonegoro tahun pelajaran 2021/2022.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di SDIT An Nuur Purwosari setiap pagi, siswa-siswi diwajibkan untuk mengaji Alqur'an sebelum mamulai pelajaran, kegiatan ini dimulai Pukul 07.00 WIB sampai Pukul 08.10 WIB. Tidak hanya mengajisaja mereka juga dianjurkan untuk menghafalkan surat-surat pendek, hadist-hadist dan juga do'a-do'a. Mereka juga diajarkan untuk melaksanakan Shalat Dhuha setiap hari, yang dilaksanakan pada Pukul 08.15 -08.30 WIB. Sehingga mereka terlatih untuk membiasakan Shalat Dhuha setiap hari selesai mengaji. Dan juga untuk Imam Shalat Dhuha adalah siswa-siswa SDIT An Nuur sendiri dengan cara bergilir,

---

<sup>30</sup> Hartoni, "Pengaruh Implementasi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Siswa, "EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya 4, no. 1 (April, 20, 2021), hlm 53-61,  
[Httpjurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3426](http://jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3426), diakses pada tanggal 28 Juli 2023.

agar mereka terlatih untuk menjadi Imam Shalat. Mereka melaksanakan Shalat Dhuha sebanyak 2-4 rakaat, yang mana setelah shalat dhuha mereka membaca surat-surat pendek dan juga membaca do'a shalat dhuha yang intinya memohon kepada Allah SWT supaya diberikan

ilmu yang bermanfaat, rezeki yang berkah, dan menjadi anak-anak yang shaleh shalehah. Dengan diadakan program Shalat Dhuha setiap hari, siswa-siswi SDIT An Nur Purwosari lebih tenang dan juga kondusif.<sup>30</sup>

- 2 Edy Suryanto, "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SD Muhammadiyah terpadu ponorogo, Dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa Pembiasaan, Shalat Dhuha, Pembinaan Akhlak. Pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomenafenomena kesenjangan sosial. Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam termasuk di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam termasuk di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Suasana yang sangat kondusif dalam lingkungan sekolah dan kekompakan koordinasi antar guru dalam pengkondisian semua peserta didik dalam menjalankan program shalat dhuha merupakan upaya untuk membentuk akhlak yang baik Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara mendalam mengenai program pembiasaan shalat dhuha, kendala yang dihadapi guru dalam pembiasaan shalat dhuha serta

dampak yang diperoleh para peserta didik dengan rutin melaksanakan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif dengan objek program, kendala serta dampak dari pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Ponorogo. Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) Pelaksanaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo di adakan pada jam istirahat pertama yaitu pada pukul 08.30-09.30 dan di bagi menjadi 2 kloter bagian. Shalat dhuha didirikan 4 rakaat dengan suara bacaan yang dikeraskan. 2) Kendala utama yang dihadapi dalam program pembiasaan shalat dhuha adalah tempat yang kurang memadai untuk dilaksanakan shalat dhuha secara serentak mulai dari kelas 1-6 dan harus di bagi menjadi 2 kloter bagian serta jarak masjid yang lumayan jauh dari sekolah. 3) Dampak yang langsung bisa dilihat dari program shalat dhuha adalah tentang hafalan bacaan shalat para peserta didik, karena shalat dilaksanakan dengan suara bacaan shalat yang dikeraskan. Dengan demikian pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak memberi dampak Siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur'an dan terhadap teman, Sifat

---

<sup>31</sup> edy Suryanto, "pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo," (skripsi, universitas Muhammadiyah ponorogo, 2016), <http://library.umpo.ac.id>, diakses pada tanggal 22 Juli 2023

agamisnya meningkat, Kepribadianya kearah yang lebih positif, Menghidupkan sunnah dan menerapkan ibadah sejak dini agar kepribadian siswa ke arah yang lebih baik positif khususnya dalam hal pengendalian diri, Mendapatkan rezeki berupa materi maupun non materi, Mendekatkan

*Hidayah* (petunjuk) Allah SWT, dan Siswa merasa dekat dengan Allah SWT termotivasi, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, meningkatkan dalam pembiasaannya.<sup>31</sup>

### 3 Muhamad Nurali, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan

Shalat Dhuha di SDN 2 Mangliawan Kecamatan Pakis Malang.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat. Diantaranya adalah kurangnya pengembangan moral siswa. Maka dengan pendidikan salat bagi siswa menjadi tugas bagi guru karena salat merupakan akhlak yang menanamkan semangat disiplin dalam jiwa. Pendidikan shalat yang diberikan tidak hanya sekedar shalat wajib, namun juga menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah yaitu shalat dhuha. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha dan mengetahui dampak dari amalan shalat dhuha. Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknis observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data tertulis atau lisan, dan observasi ke lokasi secara langsung. Setelah penulis melakukan penelitian dengan beberapa metode diatas diperoleh hasil bahwa, pelaksanaan sholat di SDN 2 Mangliawan telah berjalan sebagaimana mestinya. Demikian pula dampak pelaksanaan shalat duha terhadap akhlak siswa juga telah dirasakan khususnya oleh siswa dan guru pada umumnya. Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat

Dhuha membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi kehidupan santri sehari-hari.<sup>32</sup>

#### D. Konsep Operasional

Konsep operasional diperlukan untuk memudahkan penulis dalam meneliti suatu penelitian ilmiah. Definisi konsep itu terbagi menjadi dua bagian yaitu: definisi konseptual dan definisi operasional.

##### 1. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menyerahkan maksud dari konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang disepakati banyak pihak dan telah dilakukan di kamus bahasa, formal dan mempunyai pengertian abstrak.

##### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap konstruksi atau variabel dengan menspesifikasikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur memanipulasinya.

Berdasarkan teori, pendapat serta pembahasan dalam bab dua diatas, maka konsep operasional dalam penelitian ini, adalah implementasi sikap dan perilaku karakter religius dari hasil pelaksanaan solat dhuha yang dapat dilihat dari: kedisiplinan, berperilaku baik, kesopanan, tanggung jawab serta berjiwa sosial.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya

---

<sup>32</sup> Muhamad Nurali, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SDN 2 Mangliawan Kecamatan Pakis Malang" (Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang, 2019), <https://eprints.umm.ac.id/51829/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2023.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif<sup>33</sup>

Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>34</sup> Riyanto juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>35</sup> Studi kasus dalam penelitian ini digunakan sebagai

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60

<sup>35</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60

Upaya untuk meyelidiki secara mendalam mengenai Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal Pekanbaru.

## **B. Waktu dan Penelitian Lokasi.**

### **1) Waktu penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah Seminar Proposal Pada bulan Februari sampai Maret 2024

### **2) Lokasi penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal, Jl. Cipta Karya Ujung Gang Muslim Pekanbaru.

## **C. Informan Penelitian**

Menurut Burhan Bugin, informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>36</sup> Lexy J. Moleon bahwa informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan oleh orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang yang akan diteliti kualitatif dilakukan secara purposive, yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan tertentu.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini untuk menentukan informan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu.

---

<sup>36</sup>Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm, 76

<sup>37</sup>Ibid, hlm. 50

dikumpulkan diperoleh dari wawancara dan oservasi yang dilakukan peneliti dari Kepala sekolah dan Guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Baitul Amal Pekanbaru. Adapun Informasi-informasi tersebut adalah:

Tabel III.1

**Daftar Informen** Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal <sup>7</sup>

NO	NAMA	JABATAN
1	Nurkhalidah Hamid, S.Pd	Kepala Madrasah
2	Winarti, S.H.I	Guru Akidah Akhlak
3	Ahmadi, S.Pd	Guru Matematika
4	Zulfikar, S.Pd	Guru Bahasa Arab
5	Azwardi, S.Pd	Guru Tata Boga (ekstrakurikuler)
6	Nurhasni, S.Pd	Guru Al Quran-Hadist
7	Shafira	Guru TIK

#### D. Objek Penelitian

Dalam kegiatan ini yang menjadi objek penelitian adalah siwa siswi shalat dhuha kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 40 siswa. Siswa rajin Di MTs Baitul Amal pekanbaru dan dalam penelitian ini juga mengambil sebagian guru sebagai informan. (sebagai subjek).<sup>39</sup>

<sup>39</sup><http://www.Kumpulanpengertian.com/12/pengertian-objek-dan-metodepeneliti.html> diakses 13 Maret 2022.

<sup>38</sup> Data Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal, Jl. Cipta Karya Ujung Gang Muslim Pekanbaru

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

### 1. Pengamatan ( oservasi )

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta ( *Participant Observation*), dimana calon peneliti ingin mengetahui perilaku subjek dengan mengamati dampak pelaksanaan shalat Dhuha dalam pembentukan karakter siswa, mengamati apakah karakter siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal sudah termasuk secara maksimal, dan mendengar secara cermat, tentang seberapa dalam kemiripan pelaksanaan pembentukan karakter anak di sekolah dengan teori.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang pewawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka. Dengan melampirkan lembar wawancara yang berisikan beberapa pertanyaan peneliti kepada guru tentang

Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal pekanbaru.

---

<sup>40</sup> Jenny V. Freeman, Stephen J. Walters, dan Michael J. Campbell, *How to Display Data*, John Wiley dan Sons, 2011), hlm. 65.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun dokumen yang akan dilampirkan oleh peneliti, berupa foto, atau gambar-gambar aktivitas-aktivitas siswa saat sedang melaksanakan Shalat Dhuha, serta aktivitas-aktivitas guru dalam pembentukan karakter anak, serta beberapa gambar dokumen- dokumen pendukung lainnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* atau *verification*.

### 1. Data reduction ( Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh lapangan sangat banyak dan beragam. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, dimana tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Sehingga proses reduksi data dimasukkan untuk memudahkan peneliti kearah penarikan kesimpulan.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menyajikan data. Data display adalah menyajikan data pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hal pengamatan wawancara, serta dokumentasi yang mencakup keseluruhan hasil penelitian sehingga data yang diperoleh semangkin mudah dipahami<sup>40</sup>

## 3. Verification (Menarik Kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman verification data atau penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan disini, dimaksudkan peneliti sebagai salah satu langkah dalam mencari makna secara menyeluruh dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Adapun alasan peneliti memilih metode ini adalah ingin memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan data-data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis untuk kemudian diambil kesimpulan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 68.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Diskripsi Penelitian**

##### **1. Identifitas sekolah**

Madrasah Stanawiyah ( MTs ) Baitul Amal berdiri pada tahun 4 juni 2021. MTs Baitul Amal terletak di kecamatan sialang munggu, kelurahan tuahmadani , jalan cipta karya ujung GG Muslimin.pertama kali dipimpin oleh Bpk, DARWIS SAIDI, SPd. Dengan di terbit kannya SK mentri agama nomor 267 / 2021.

Latar belakang berdirinya MTs baitul Amal ini adalah salah satu penyebab sulitnya anak didik melanjutkan kepeguruan tinggi di sebabkan merosok semangat belajar dan rendahnya kualitas pendidikan setingkat madrasah dan MDTA sehingga termotivasi untuk mendirikan MTs Baitul Amal pekanbaru.tujuannya membina dan mengantarkan rakyat Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat sekitarnya pada khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih bermutu, berwawasan luas, berakhlakul karimah,dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Maka madrasah tsanawiah (MTs) Baitul Amal berusaha dari tahun ketahun untuk selalu memberikan layanan yang terbaik kepada semua,dan meningkatkan mutu pendidikan yang didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, dan

berakhlak yang mulia dan sekarang madrasah tsanawiyah Baitul Amaldi bawah pimpinan ibu NURKHALIDAH HAMID, SPd. dengan jumlah siswa 42 siswa, dengan jumlah guru 8 orang.

2. Letak geografis madrasah tsanawiyah (MTs) Baitul Amal pekanbaru.

Letak MTs Baitul Amal sangatlah strategis di pandang dari salah satu faktor pendidikan yaitu lingkungan yang representative aman dan jauh dari keributan dan kebisingan.

Madrasah ini terletak dari kurang lebih dari 10km dari pekanbaru kota berad di jalan cipta karya ujung GG muslimin, kecamatan sialang munggu, kelurahan tuah madani kota pekanbaru.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama sekolah	Baitul Amal pekanbaru
NPWP	90. 348. 976. 3-216. 000
Status	Swasta
Bentuk pendidikan	MTs
Alamat	Jl. Cipta karya ujung, GG, Muslimin, kelurahan sialang munggu, kec, tuah madani
Desa / kelurahan	Sialang munggu
Kecamatan	Tuah madani
Kabupaten	Pekanbaru
Provinsi	Riau
Kode pos	28299
EMAIL	BaitulAmalRaudha @.email.com
Status kepemilikan	yayasan
Sk pendiri sekolah	AHU-000 k 266 AH01.04.tahun 2018
Tanggal Sk pendiri	25 juni 2018
Akreditasi	B
No Sk Akreditasi	118 /BAN – PDM /SK /2023
Tanggal Sk Akreditasi	18 Desember 2023
Rekening atas nama	Yayasan Baitul Amal Raudha
Nama Bank	BRI
Luas tanah	1955,5
Sk oprasional	267 tahun 2023
Tanggal Sk oprasional	04 juni 2023

### 3. Visi dan Misi

#### a). Visi

*TERWUJUDNYA MTs BAITUL AMAL YANG UNGGUL, INOVATIF, KREATIF DAN TERWUJUD BERWAWASAN IPTEK BERDASARKAN IMTAQ PROVINSI RIAU.*

#### b), Misi

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif
2. Meningkatkan semangat kompetitif belajar
3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengajar
4. Mengembangkan kualitas di bidang intra dan ekstrakurikuler
5. Meningkatkan bimbingan keagamaan secara efektif.
6. Menanamkan dan menciptakan nuansa dan prilaku islam di Lingkungan madrasah dan masyarakat.

(Dok.Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Amal Pekanbaru tahun Pelajaran 2018-2023)

#### 4. Keadaan guru dan karyawan madrasah tsanawiyah Baitul Amal Pekanbaru

Tabel 4.2 Keadaan Guru

No	Nama Guru	Jabatan
1	NURKHALIDAH HAMID, SPd	Kepala Sekolah
2	AHMADI, SPd.	GTT
3	ZULFIKAR, SPd	GTT
4	AZWARDI, SPd	GTT
5	NURHASNI, SPd	GTT
6	WINARTI, SHI	GT
7	CHAUDIO GITA MORIN	TU

5. Kegiatan ekstrakurikuler madrasah tsanawiyah Baitul Amal pekanbaru.

Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi setelah kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam belajar kegiatan intra kurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. kegiatan ekstrakurikuler pilihan MTs Baitul Amal meliputi: futsal, seni tari, tata boga, dan pidato.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Profil informan**

Berdasarkan kriteria dalam penelitian informan yang disebutkan BaB III maka penulis melakukan wawancara kepada 6 informan. Informan pada penelitian ini adalah: 1. Kepala sekolah 2. Guru Pembina keagamaan 3. Guru bimbingan konseling 4. Wakil kesiswaan dan 17 siswa IX yang mengikuti dalam pelaksanaan sholat dhuha.

Tabel 4.4 Profil Informan

NO	Nama	Pekerjaan/jabatan	Alamat
1	Nurkhalidah Hamid, SPd.	Kepala Sekolah	Jalan Bangau sakti
2	Ahmadi, SPd.	Guru BK	Garuda Sakti
3	Winarti, Shi.	Wakil Kesiswaan	Kualu Permai
4	ZulFikar, SPd.	Guru Keagamaan	Prm. Geysa R.
5	Azwardi, SPd.	Guru Pembina Keagamaan	Jln.cipta karya
6	NurHasni, SPd.	Guru Agama	Kualu Permai
7	Alisha Putri S	Siswi	Cipta karya
8	Arkan Aprilia Akbar	Siswa	Cipta karya
9	Adam Hermansyah	Siswa	Jln. swadaya
10	Aldio Gusriansyah P	Siswa	Jln. Kualu
11	Amelia Safitri	Siswi	Prm. Sakinah
12	Annisa Rizqia S	Siswi	Prm. Citra Garden
13	Abeliandri Purnama	Siswi	Cipta karya
14	Bella Saskirana	Siswi	Prm. Cahaya permata
15	Ilham Syuryo Prabowo	Siswa	Kualu
16	Ibnaty Salsabila	Siswi	Prm. Palutan
17	Lutfi Zakariya	Siswa	Jln. Datuk tunggul
18	Renata Laura	Siswi	Jln. teropong
19	Syahria Ramadhani	Siswi	Prm. Annajim
20	Taufiq Rahmad	Siswa	Prm. kenanga
21	Vika Nur Ranadhani	Siswi	Jln. purwodadi
22	Jihan Viona	Siswi	Prm. Annajim

(Dok. Nama Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs Baitul Amal Pekanbaru tahun pelajaran 2021-2023).

Sebagaimana pemaparan teori, pendapat serta hasil analisis teori yang melahirkan konstruksi teori dalam penelitian ini kemudian dituangkan dalam definisi operasional, maka yang dimaksud dengan implementasi sholat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa dalam penelitian adalah dapat ditandai dengan indikator: 1. Mampu melakukan kedisiplinan 2. Mampu untuk berperilaku baik 3. Mampu untuk bersikap patuh kepada guru,

4. Mampu untuk mengerjakan tugas, 5. Mampu untuk memiliki kepedulian sosial

Sesuai dengan penelitian metode kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan saran B. Maryam dan Robin s Grenier<sup>43</sup>. Menyatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti, semakin dalam dan detail data yang didapatkan semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini

Sebagai upaya untuk menganalisis secara tajam informasi dari informan yaitu 6 orang guru: 1. Kepala sekolah, 2 guru BK,

3. Wakil kesiswaan, 4. Siswa/siswi, MTs Bitul Amal, sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan selanjutnya di lakukan penyajian hasil wawancara beserta pembahasannya sesuai dengan 5 indikator:

## 2. Hasil temuan penelitian

- a. Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dalam pembentukan karakter religius.

Untuk mengetahui pelaksanaan sholat dhuha, penulis melakukan metode observasi dan wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian, penulis akan menguraikan hasil wawancara sebagai berikut:

### 1. Mampu melakukan kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi penulis, persiapan pelaksanaan kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat dhuha MTs Baitul Amal, ada beberapa persiapan diantaranya ada sebagian siswa membersihkan masjid dengan koordinasi oleh Pembina



Gambar 1.1 Siswa siswi sedang melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.

Wawancara dengan ibu Khalidah hamid S.pd<sup>45</sup> pertanyaan:

- Bagaimanakah pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha siswa di MTs Baitul Amal?

Jawaban:

“pembiasaan sholat dhuha di MTs Baitul Amal selalu terlaksana dengan baik dan tertib karena diadakan Pembina karakter siswa siswi melakukan persiapan-persiapan diantaranya membersihkan masjid yang diawasi oleh guru pembina agama

“Sebelum pelaksanaan pembinaan melalui pembiasaan sholat dhuha . saya selalu melakukan pengawasan terhadap siswa siswi yang membersihkan masjid, semua ini di lakukan agar suasana dalam pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan yang di inginkan.”

---

<sup>45</sup>Kepala sekolah MTs Baitul Amal pekanbaru (wawancara,22 febuari 2024)

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, SPd.<sup>46</sup> Mengatakan;

“Sebelum pelaksanaan pembinaan melalui pembiasaan sholat dhuha . saya selalu melakukan pengawasan terhadap siswa siswi yang membersihkan masjid, semua ini di lakukan agar suasana dalam pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan yang di inginkan.”

Wawancara kepada alisyah<sup>47</sup> salah satu siswi mengatakan:

“saya dan teman teman membersihkan masjid sebelum sholat dhuha dilaksanakan. Semua ini kami lakukan demi kelancaran dan kenyamanan daqlam proses pembinaan keagamaan dimana ketika rasa nyaman itu didapatkan maka kami sebagai siswa akan selalu senang dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan dan akan membuat kami mengerti, memahami dan mengambil hikmah dari setiap pembinaan keagamaan.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu Taufiq Rahmad<sup>48</sup> mengatakan bahwa:

“sebelum saya mengikuti kegiatan sholat dhuha saya selalu melakukan persiapan dengan maksimal seperti berwudhu sebelum memasuki masjid. Wawancara yang dilakukan pada salah satu siswi yang bernama abel<sup>49</sup> mengatakan :

kami sebelum kami melakukan sholat dhuha terlebih dahulu kami bershalawat dan berdzkir bersama-sama. Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>46</sup> pembinaan keagamaan MTs Baitul Amal Pekanbaru 22 februari 2024

<sup>47</sup> siswi kelas IX (wawancara 29 februari 2024)

<sup>48</sup>siswa kelas VIII (wawancara 29 februari 2024)

Shalawat ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi dan menjadikan Rasuls sebagai suri teladan kami dalam kehidupan sehari-hari”.

Senada juga disampaikan oleh Amel mengatakan bahwa: “sembari menunggu waktu pelaksanaan sholat dhuha dimulai kami berdzikir pagi bersama-sama mengucapkan istighfar (*astagfirullah hal' azim*)”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bella<sup>50</sup> mengatakan bahwa:

“sebelum melakukan sholat dhuha saya selalu mempersiapkan hal- hal yang diperlukan dalam kegiatan sholat dhuha seperti mukenah, sejadah, dan lain- lain.semua ini harus disiapkan secara mata demi kelanjutan dalam mengikuti setiap pembinaan”.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa: dalam melakukan kegiatan sholat dhuha berjama“ah merasakan ikatan silahturahmi semakin kuat. Semua pihak telah melakukan persiapan dengan maksimal, baik kepala madrasah, guru agama, dan siswa siswi yang mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan melakukan persiapan secara maksimal dari semua pihak mak pelaksanaan sholat dhuha berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan sehingga visi misi madrasah tsanawiyah MTs Baitul Amal Pekanbaru menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan dapat terwujud.

## 2. proses dalam berperilaku baik

Hasil pengamatan penulisan secara langsung bahwa proses dalam pelaksanaan sholat dhuha dimulai dengan salam, dilanjutkan dengan absen siswa. Lalu melaksanakan sholat dhuha berjama“ah

dengan baik dan tertib. Setelah pelaksanaan sholat dhuha siswa dan siswi dapat berperilaku baik, sopan, ramah terhadap guru dan teman-teman<sup>51</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Khalidah Hamid S,pd selaku kepala sekolah bahwa:

“sebelum melaksanakan sholat dhuha kami menyiapkan absensi kehadiran siswa siswi, absensi ini dilakukan untuk mengetahui siswa siswi yang rajin mengikuti sholat dan siswa yang terlambat atau hal yang lainnya, dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini dan dapat memudahkan dalam menindak lanjuti siswa yang tidak sholat dan sering terlambat<sup>52</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Winarti<sup>53</sup> yang mengatakan bahwa:

“sebelum memulai pelaksanaan sholat dhuha kami menyiapkan beberapa perisapan, seperti menyiapkan absen, Al-qur’an, dan lain- lain. Absen digunakan untuk mengetahui kehadiran siswa sehingga diketahui siswa yang rajin sholat dan mengerjakan sholat dhuha tepat pada waktunya. Dengan kegiatan mengabsensi siswa sebelum sholat akan diketahui siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha, siswa yang tidak melaksanakan sholat akan mendapatkan denda dan hukuman”.

pertanyaan:

---

<sup>49</sup> hasil observasi (2 maret 2024)

<sup>50</sup> kepala sekolah MTs Baitul Amal Pekanbaru (wawancara 3 maret 2024 )

<sup>51</sup> pembinaan keagamaan MTs Baitul Amal, (wawancara 5 maret 2024 )

Bagaimanakah cara yang ibu lakukan agar siswa termotivasi untuk melaksanakan sholat dhuha?

Hal ini dijelaskan oleh ibu Winarti<sup>53</sup>, yang mengatakan bahwa:

Memberikan suatu arahan singkat mengenai manfaat dari sholat dhuha tersebut. Bahwa dengan pelaksanaan sholat dhuha ini berdampak pada kecerdasan spiritual terhadap diri siswa selain itu sesuai juga dengan visi misi sekolah MTs Baitul Amal.

Motto : “Berjuanglah Untuk Sholat, Karena Sholat Adalah Kompas Hidup Yang Membimbing kita kejalan yang lurus”

Salah seorang siswa yang bernama ilham<sup>54</sup> mengatakan bahwa :

Sebelum melaksanakan sholat dhuha kami diberikan pengarahan mengenai pentingnya melaksanakan sholat dhuha, selain itu kami jg di beri pengarahan mengenai prilaku baik didalam kehidupan, betapa pentingnya seseorang itu bersifat berkelakuan baik terhadap sesame maupun terhadap makhluk yg lain.

Wawancara dengan seseorang siswa bernama Adam mengatakan :

“setiap akan melakukan sholat dhuha kami selalu mendengarkan sebuah nasehat dari guru kami mengenai akhlakkur karimah, oleh karna itu kami sebagai siswa termotifasi untuk melakukan prilaku baik terhadap siapapun , terhadap makhluk Allah,

Siswa yang bernama Arkan<sup>55</sup> mengatakan bahwa :

---

<sup>52</sup> Guru PAI VII MTs Baitul Amal Pekanbaru (wawancara 8 maret 2024)

<sup>53</sup> siswa kelas VIII (wawancara 8 maret 2024)

<sup>54</sup> siswa kelas IX (wawancara 8 maret 2024)

“ketika saya akan melakukan sholat dhuha maka terlebih dahulu kami mendengarkan arahan guru pembinaan agama, bahwa kami sebagai siswa dan siswi MTs harus bersifat atau harus memiliki akhlak mahmudah.”

Dalam hal ini juga dikatakan oleh salah satu siswi yaitu vika<sup>56</sup> mengatakan bahwa:

Dengan demikian, bahwa dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan di madrasah Tsanawiyah MTs Baitul Amal pekanbaru yang pertama adalah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, dengan mengadakan sholat dhuha ini dapat membentuk karakter yang baik terhadap diri setiap siswa, karena dengan sholatlah dapat merubah akhlak manusia dari akhlak mazmumah menjadi akhlak mahmudah, dan sebagai seorang muslim yang baik harus bisa merubah perilaku yang buruk ke perilaku yang mencerminkan keagamaan, karena setiap akan melakukan sholat dhuha terlebih dahulu siswa di beri pembinaan yang mendalam pada diri siswa mengenai perilaku yang baik atau akhlakur kharimah

### 3. Sikap Patuh kepada guru

Dikutip dari buku pendidikan agama dan budi pekerti kls II (2014: 133 ) ,Guru adalah orang yang mengetahui ilmu, atau kerap disebut juga sebagai alim ulama ,keutamaan hormat dan patuh kepada guru sangat di tekankan dalam islam, menurut ajaran yang merujuk kepada alquran dan hadis guru merupakan pewaris nabi ,lewat jasa guru,whyu dan ilmu dari nabi diteruskan kepada manusia dalam firman Allah SWT surat alfathir ayat 28 dijelaskan sebagai berikut:<sup>56</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Artinya “ dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Untuk mengetahui materi yang di sampaikan dalam kegiatan sesudah sholat dhuha , maka penulis mengikuti langsung kegiatan demi kegiatan dalam pembinaan karakter religius yang ada di MTs yaitu kegiatan tausiah yang dilakukan sesudah sholat dhuha .materi yang di sampaikan berganti ganti dan berubah rubah setiap pagi sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah.begitupun dengan pembinaan keagamaan.dengan fiqih seperti pentingnya menjaga sholat,menjaga iman berbuat baik kepada sesame dan sopan terhadap sesame,sopan kepada orang tua dan guru,pentingnya menuntut ilmu.pada materi akhlak seperti akhlak kepada Allah,,manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain lain<sup>57</sup> .

---

<sup>57</sup> pembinaan keagamaan (wawancara 11 maret 2024)



Gambar 1.2 siswa siswi sedang melakukan bacaan yasinan dalam kegiatan dihari jumat.

Salah satu guru pembinaan keagamaan yaitu bapak Zulfikar, SPd.<sup>58</sup> bahwa beliau mengatakan :

“Materi yang disampaikan berganti gantitentang karakter atau akhlak yang baik ,yang sesuai dengan tuntutan alquran dan assunnah, seperti bagaimana harus berperilaku baik dan berbakti pada kedua orang tua dan guruserta teman sebaya. Mengamalkan ajaran ajaransunah yang diajarkan oleh rasullah seperti melaksanakan sholat dhuha,membaca alquran secara rutin dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari bahkan.hal inilah yang sangat penting untuk disampaikan di kalangan remaja agar mereka mendapatkan suatu pembelajaran sehingga para remaja generasi muda harapan bangsa, harapan guru dan tentunya orang tua dapat bersikap dan berperilaku yang baik yang disukai oleh manusia dan ALLAH tentunya yang

akan bernilai ibadah untuk memberatkan timbangan amal kebajikan di Yaumul Hisab nanti”.

Hal serupa juga dikatakn oleh ibu Nur Hasni beliau mengatakan bahwa:

“Bahwa materi yang disampaikan pada saat pembinaan adalah yang berkaitan dengan remaja hal-hal yang sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi era globalisasi seperti akhlak atau prilaku yang harus dimiliki oleh remaja atau siswa seperti hal yang harus dilakukan selaku anak kepada orang tua, guru, cara bergaul dengan baik sesama remaja dan teman sebaya. Ilmu fiqih tentang menjaga sholat fardhu, puasa, zakat, mengamalkan sunnah rasul”.

Hasil wawancara dengan salah seorang Pembina yaitu bpk.

Zulfikar, mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan pada saat pembinaan karakter adalah berganti-ganti materi, tentang fiqih menjaga sholat lima waktu. Kemudian tentang akhlak atau perilaku karena itu salah satu materi pokok bagi remaja khususnya anak-anak di MTs Baitul Amal Pekanbaru termasuk sekolah pusat arus era global dimana dalam era ini remaja sangat dibutuhkan bimbingan agama karena tanpa pegangan agama yang kuat dari dalam diri remaja akan sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif yang dapat

---

<sup>55</sup> hasil observasi 9 maret 2024

<sup>56</sup> guru di MTs Baitul Amal Pekanbaru (wawancara 9 maret 2024)

menjerumuskan remaja itu sendiri kepada gerbang dosa dan penyesalan”.

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa yaitu Irfan<sup>58</sup>, bahwa: “Materi yang saya terima biasanya ketika kegiatan tausiah adalah tentang bagaimana berperilaku yang baik sebagai seorang muslim”.

Dari data diatas diketahui bahwa, materi yang disampaikan pada saat tausiah adalah tentang fiqih, tentang fiqih yaitu kewajiban tentang sholat lima waktu dalam sehari semalam. Akidah akhlak yaitu akhlak kepada ALLAH, manusia dan lingkungan. Dan yang terpenting bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Dengan mengikuti kegiatan tausiah siswa dan siswi memiliki pegangan agama yang kuat dimana agama adalah pengendali moral dan pengontrol kehidupan dalam bertingkah laku<sup>60</sup>

Kewajiban patuh mengerjakan tugas

Salah seorang guru madrasah tsanawiyah MTs Baitul Amal Pekanbaru Azwardi S,pd mengatakan, apabila ada tugas yang diberikan guru, maka siswa harus mematuhi dan wajib bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan, pada saat membimbing dan memotivasi siswa

menyelesaikan pembuatan media mengenai sholat dhuha dilingkungan MTs Baitul Amal. Wawancara dengan Ibu Nur Khalidah Hamid S,pd beliau

---

<sup>58</sup> guru BK (wawancara 11 maret 2024)

<sup>59</sup> siswa siswi MTs Baitul Amal Pekanbaru kelas IX (wawancara 12 maret 2024)

<sup>60</sup> hasil observasi 13 maret 2024

Peraturan madrasah menjelaskan siswa madrasah wajib menghormati, mematuhi, mentaati segala perintah dan tugas yang diberikan guru dan guru memberikan ilmu pengetahuan agar bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari

Dengan adanya motivasi tersebut, siswa madrasah dapat lebih bertanggungjawab pada tugas yang diberikan dan lebih teliti dalam mengerjakan tugas tersebut, sehingga hasilnya lebih memuaskan .

Seperti firman Allah dalam surat at taubah ayat 105 yang berbunyi:<sup>61</sup>

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “ dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dari hasil pengamatan penulis bahwa bentuk-bentuk pembinaan Karakter religius yang dilaksanakan oleh MTs Baitul Amal Pekanbaru yaitu pembinaan sholat dhuha dan tausiah<sup>62</sup> dengan adanya kegiatan tersebut pihak sekolah berharap siswa siswi memiliki karakter atau sifat yang cinta kepada ajaran agama, membiasakan

<sup>61</sup> Al-qur'an surat at taubah ayat 105

<sup>62</sup> hasil observasi 15 maret 2024

amalan-amalan sunnah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah tercipta karakter-karakter religi

Wawancara dengan ibu Winarti<sup>63</sup> beliau mengatakan bahwa:

Ya, karena mereka sudah diberi arahan dengan rasa tanggungjawab pada diri siswa. na adanya rasa tanggungjawab itu dapat membentuk siswa menjadi seorang jati diri yang berkarakter disiplin dan bertanggungjawab atas segala yang di amanahkan kepada mereka. mengatakan bahwa:

“bentuk kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di madrasah tsanawiyah Baitul Amal Pekanbaru Diantaranya pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi terkecuali di hari jum“at Karena di hari jum“an tersebut diadakannya membaca yasin atau muhadoroh, tetapi bagi siswa siswi yang mau melaksanakan sholat dhuha setelah acara tersebut dipersilahkan dan tidak ada larangan saya berharap dengan kegiatan tersebut siswa siswi madrasah tsanawiyah Baitul Amal Pekanbaru dapat memiliki akhlak dan sifat mulia yang dicintai Allah dan Rasulnya dan bisa menjadi lebih baik dalam segala hal”.

Wawancara dengan salah satu siswa yaitu Jihan<sup>65</sup> mengatakan bahwa:

“Di madrasah Baitul Amal Pekanbaru ini ada banyak kegiatan bentuk dari kegiatan Pembinaan diantaranya pembiasaan sholat dhuha, pada setiap harinya senin-jum“at saya sangat senang dengan mengikuti kegiatan tersebut karena menurut saya kegiatan tersebut sangat berguna untuk saya, untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

---

<sup>63</sup> guru pembinaan agama, 15 maret 2024

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syahria Rahmadani<sup>66</sup> dia mengatakan bahwa:

“banyak bentuk kegiatan yang dapat membantu saya dalam memperbaiki perilaku saya dalam kehidupan sehari-hari kegiatan yang paling saya sukai adalah kegiatan sholat dhuha”.

Dari berbagai hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa program kegiatan pembinaan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha adalah program yang dapat membawa dampak yang positif yang menjadikan siswa - siswi memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Sehingga program ini patut untuk dipertahankan dan dikembangkan di sekolah dan bagi sekolah yang belum menerapkan kegiatan ini, untuk dapat merealisasikan program tersebut dengan program kegiatan keagamaan akan terbentuk siswa siswi sebagai generasi penerus bangsa memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.

### **C. Pembahasan hasil penelitian**

1. Pelaksanaan sholat dhuha dalam pembinaan karakter religius siswa  
Pembinaan karakter religius di madrasah tsanawiyah Baitul Amal Pekanbaru dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan.

---

<sup>64</sup> kepala Mts baitul amal (wawancara 16 maret 2024)

<sup>65</sup> siswa kelas IX (wawancara 16 maret 2024)

<sup>66</sup> siswi kelas VIII (wawancara 16 maret 2024)

Diantaranya pembiasaan sholat dhuha, dan taushiyah. Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan dengan persiapan-persiapan. Persiapan sangat penting dilakukan sebelum memulai sesuatu aktivitas atau pekerjaan, karena persiapan merupakan bagian dari penentuan keberhasilan terhadap sesuatu yang dilakukan. Persiapan yang dilakukan diantaranya membersihkan masjid, berwudhu<sup>67</sup>, mempersiapkan mukenah, dan lain- lain. Kebersihan masjid atau kebersihan lingkungan merupakan salah satu wujud dari keimanan. Kebersihan masjid dilakukan dengan membersihkan masjid dan kebersihan atau kesucian hati dilakukan dengan berwudhu<sup>67</sup>. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting menjadi perhatian terutama dalam urusan ibadah kepada Allah SWT. Karena Allah sangat menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri sebagaimana firman Allah dalam Q.S al- baqarah ayat 222.

Sholat dhuha dilakukan ketika matahari sepenggal naik. Pelaksanaan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap pagi terkecuali hari jum<sup>67</sup>at, karena hari jum<sup>67</sup>at dilaksanakannya bacaan yasin dan muhadoroh. Sholat dhuha dilakukan tepat pukul 07:30 wib. Jumlah rakaat sholat dhuha yang dilakukan di MTs Baitul Amal 2 rakaat. Jumlah rakaat sholat dhuha itu sendiri adalah minimal 2 rakaat dan maksimalnya 8 rakaat sebagaimana dalam sebuah buku Ash-Shalah „Alaa Madzaahib Al-Arba<sup>67</sup>ah karya Abdul Qadir Ar-rahbawi yang diterjemahkan oleh Abu Firly Bassam Taqiy yang menyebutkan bahwa, “jumlah minimal rakaat pada sholat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal delapan rakaat<sup>67</sup>”.

Setelah selesai sholat dhuha siswa siswi berdzikir bersama dan dilanjutkan dengan membaca do'a selesai sholat dhuha. Do'a sendiri ataupun bersama-sama merupakan bentuk pengajuan kepada tuhan sebagaimana menurut Robert H. Thouless dalam bukunya Pengantar Psikologi Do'a.

“Do'a diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada tuhan”<sup>68</sup>

Setiap dzikir dan do'a akan mendapatkan ketenangan,kenyamanan dan kebahagiaan karena dalam sholat dhuha

terjadi komunikasi antara sang

hamba dan sang pencipta sebagaimana menurut Abdul Aziz dalam bukunya Bumi sholat secara matematika mengatakan bahwa,”sholat merupakan ibadah vertical yang langsung berkomunikasi antara makhluk ciptaan dengan sang pencipta.”<sup>69</sup>

setiap ibadah akan mendatangkan kecintaan dan keridhaan dari Allah SWT.

Persiapan pembinaan kegiatan taushiyah yang di lakukan pada hari jumat ,persiapan yang dilakukan oleh siswa siswi yaitu jadwal yang bertugas sebagai protocol, sari tilawah dan sebagainya.mereka melaksanakan tugas sesuai dgn kemampuan yang mereka miliki.

Pembinaan terakhir adalah melalui kegiatan taushiyah yang dilakukan setiap hari jum'at selesai pembacaan yasinan. Pembinaan

---

<sup>67</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Ash-Shalah 'Alaa Madzaahib Al- Arba'ah*. Penejemaah Abu Firly Bassam Taqiy, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), h. 287

<sup>68</sup> Robert H. Thouless dalam bukunya *Pengantar Psikologi*

keagamaan dan siswa masing-masing mempersiapkan hal-hal berhubungan dengan proses pembinaan. Dari hasil penelitian, penelitian melihat bahwa dalam kegiatan tausiah materi yang disampaikan kepada siswa selalu berbeda-beda, perbedaan materi ini juga dijelaskan oleh bok Zulfikar<sup>70</sup> yang menyatakan, materi yang disampaikan dalam pembinaan selalu berganti setiap paginya. Terkadang masalah karakter atau akhlak, baik akhlak kepada Allah, Manusia dan akhlak kepada Lingkungan.

## 2. Karakter yang ditunjukkan siswa siswi kelas VII-IX sejak mengikuti pembinaan

Pembinaan karakter sangat penting dilakukan pada tingkat madrasah tsanawiyah/MTs, karena pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa remaja, sebagaimana menurut John. W. Santrock dalam bukunya *Adolescence* perkembangan remaja “masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak

dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Masa remaja sekarang juga menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi do'a*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h 165

<sup>70</sup> Abdul Aziz Bumi Sholat Secara Matematika. (UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-2949-4, 2007), h. 80.

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah madrasah tsanawiyah baitul amal pekanbaru telah berhasil sebagai salah satu sekolah yang berfungsi sebagai agen yang unggul dalam program keagamaan kebiasaan sholat dhuha yakni dalam pembentukan karakter-karakter siswa yang religius (islami).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil dari indicator diantaranya: kedisiplinan, berperilaku baik, kesopanan terhadap guru, patuh dalam mengerjakan tugas serta memiliki kepedulian sosial untuk menambah kemantapan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat fardhu lima waktu, pembiasaan sholat dhuha mendekatkan diri kepada sang pencipta. Siswa yang mengikuti kegiatan secara khusyuk dan serius akan mengalamperubahan prilaku dan menjadikan karakter yang religius (islam)

siswa siswi merasakan perubahan karakter lebih baik sebelum

Mengikuti pembinaan dengan pembiasaan sholat dhuha dan setelah mengikuti pembinaan dengan pembiasaan sholat dhuha.

Dengan adanya pembinaan dan arahan dari Pembina keagamaan siswa sisiwi senantiasa selalu ingin berada di jalan Allah dan ingin selalu

---

<sup>71</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 106- 109

<sup>72</sup> John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*,( Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003 ), h 17

dekat dengan sang pencipta dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjahui segala larangannya. Orang yang senantiasa dekat dengan Allah, dia akan ditolong oleh Allah SWT dalam hidupnya. Sholat sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:45 yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong mu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.<sup>72</sup>

Pembiasaan sholat akan berpengaruh terhadap semua pelakunya. Dengan Diwali sholat dhuha di pagi hari, siswa diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari terutama ketika sedang menuntut ilmu

Sholat dhuha juga memberikan dampak bagi siswa seperti yang telah dijelaskan dalam bab II tentang beberapa keutamaan sholat dhuha , yaitu dapat membersihkan jiwa, memperoleh ketenangan hati dan menentramkan hati. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang rajin sholat jiwanya bersih terlihat dari sifat dan perilaku yang ditunjukkan yaitu sopan, suka membantu teman dan tidak menjelekkkan teman yang lain.shalat juga akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar,seperti yang dijelaskan,Allah SWT, dalam alquran surah alankabut 45:

---

<sup>72</sup> pembinaan keagamaan MTs baitul amal

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ  
فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَأَتَيْنَا بَعْدَ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنْ  
الصَّادِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya:” Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu Al kita (Alquran) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.dan sesungguhnya mengingat kepada Allah(shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah ibadah yang lain),dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>73</sup>

Shalat sebagai pengendali diri dari perbuatan- perbuatan yang di larang dalam agama.karena dalam melakukan shalat akan terjadi komunikasi antara seorang hambah dan sang khalik atau pencipta.dengan komunikasi yang insentif dengan sang khalik tentu siswa merasakan perbedaanperbedaan dalam hidupnya dibandingkan dengan siswa yang jarang berkomunikasi dengan Allah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II dengan shalat akan bertambah iman seseorang dan dengan iman maka seseorang bertambah ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha akan menjadikan siswa siswi berkepribadian yang hatinya selalu berorientasi kepada agama.dengan berpedoman kepada agama sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.sebagaimana pernyataan Syamsul Amri<sup>74</sup> mengatakan bahwa ,sejak mengikuti pembinaan

---

<sup>73</sup> Al-Qur’an dan Tafsirnya, Departemen Agama RI...h.401

siswa semakin taat dalam beribadah dan mempunyai kepribadian yang baik terhadap sesama.

Dengan shalat siswa memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan keseharian, peduli terhadap sesama teman. Siswa memiliki jiwa dan langkah yang tertuntun kepada kebaikan dalam kehidupannya. Dimana sebelum mengikuti pembinaan itu sikap kepedulian siswa masih jauh dari yang diharapkan. Siswa menyadari betapa pentingnya agama dalam dirinya sendiri yaitu sebagai jalan hidup (*way of life*).

Dalam proses pembinaan melalui tausiyah yang disampaikan oleh kepala sekolah atau guru pembinaan siswa akan semakin memiliki kesadaran. Dimana tausiyah ini akan memberikan nasehat –nasehat yang penting yang harus dilakukan siswa agar memiliki karakter akhlak yang mulia.

Sangat jelas bahwa seseorang siswa yang menjadikan alquran sebagai pedoman. Siswa siswi memiliki akhlak dan moral yang baik. Dalam hidupnya. Dengan pembiasaan yang baik maka kebiasaan itu akan tertuntun dengan

---

<sup>74</sup> Syamsul Amri, Wakil Kesiswaan MTs Baitul Amal Pekanbaru

sendirinya tanpa ada paksaan dan pengawasan demi tercapainya target yang sesuai dengan keinginan. sebagaimana menurut Quraisy Shihab, dalam buku membacakan alquran.

Pembiasaan mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan. karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menggunakan energy dan waktu yang banyak. Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal-hal positif atau meninggalkan sesuatu dan segi hal aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>75</sup>

### 3. Faktor pendukung Dan penghambat dalam pembinaan.

Didalam melaksanakan suatu program pembinaan tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat suatu perjalanan dari sebuah proses. faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah menjadi faktor yang menentukan terhadap perilaku atau karakter siswa itu sendiri. maka kedua faktor tersebut harus berjalan sesuai dengan yang diinginkan. keluarga dan sekolah harus mempunyai intraksi yang baik, sehingga akan terbentuk karakter siswa seperti yang diharapkan oleh semua pihak.<sup>76</sup>

### 4. Sosial sekolah dalam mengatasi hambatan dalam karakter

Dalam melatih dan mendidik siswa siswi berperilaku disiplin siswa Yang Terlambat akan mendapatkan hukuman, peringatan dan berupa teguran oleh guru Pembina. Adapun bagi siswa yang berbohong berkata yang tidak jujur dalam menjelaskan hambatannya seperti siswa yang mengaku haid akan mendapat

---

<sup>75</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadits...* h. 137

<sup>76</sup> guru bimbingan konseling MTs baitul amal pekanbaru

pemeriksaan langsung oleh petugas usaha kesehatan sekolah (UKS) seperti ungkapan ibu Nur Khalidah Hamid S,pd<sup>77</sup> yang mengatakan. Dalam mengatasi hambatan seperti siswi yang pura-pura dalam masa menstruasi kami bekerja sama dengan UKS dimana UKS ini akan langsung memeriksa siswi dan apabila berbohong akan mendapatkan hukuman berupa denda, dan akan mendapatkan peringatan.

Dari hasil evaluasi program, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini dapat membuat siswa siswi memiliki karakter dan akhlak yang mulia yang mendorong mereka untuk selalu berada dalam kebaikan baik perkataan, perbuatan dan tingkah laku mereka. Dengan demikian karakter maka itulah yang membedakan manusia dan binatang. Karena karakter adalah mustika hidup manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zubaedi dalam bukunya *desain penelitian karakter* mengungkapkan,

“karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.”<sup>78</sup>

Dengan hasil penelitian dan pernyataan tokoh pendidikan maka program pembinaan karakter menurut penulis mendapatkan respon dan antusias dari semua pihak sekolah untuk selalu bertahan dan mengembangkan kegiatan keagamaan.

---

<sup>77</sup> kepala sekolah MTs baitul amal pekanbaru

<sup>78</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta :kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sholat dhuha dalam pembinaan karakter religius pada siswa dikelas VII-IX MTs Baitul Amal Pekanbaru, melalui tahap-tahap dalam pelaksanaan:
  - a. Pelaksanaan sholat dhuha
  - b. Tausiah oleh pembinaan
  - c. Pembinaan dalam bentuk sholat dhuha
2. Karakter yang ditunjukkan siswa siswi MTs sejak rutin mengikuti pembinaan dengan pembiasaan shalat dhuha di MTs baitul amal pekanbaru, yaitu siswa memiliki sikap yang rendah hati, sopan, saling menghargai, menjaga persaudaraan dan tidak sombong. Mereka pun semakin taat dan patuh pada ajaran agama.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter yaitu pelaksanaan yang masih pagi sehingga memudahkan dalam konsentrasi ketika mengikuti pembinaan karena dalam keadaan semangat dan *fresh* faktor penghambat dalam pelaksanaan sholat dhuha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti ada siswa yang bosan dan malas mengikuti pembinaan. Dan faktor eksternal adalah faktor dari luar atau lingkungan yang dapat menghambat proses pembinaan seperti hujan di pagi hari dan lain-lain.

1. Solusi sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha adalah dengan mengoptimalkan peran baik kepala sekolah dan pembinaan keagamaan. Meningkatkan kerja sama antara guru-guru dan menjaga sinergitas antara Pembina keagamaan, usaha kesehatan sekolah (UKS), dan guru bimbingan konseling (BK). Dengan adanya kerja sama dengan hak akan tercipta dan terlaksana suatu pembinaan yang akan membentuk karakter.

## **B. Saran**

1. Untuk lembaga sekolah MTs baitulo amal pekanbaru untuk selalu memberikan berbagai pembinaan keagamaan jangan pernah lelah dalam memberikan ilmu pengetahuan yang luas tentang agama guna membentuk kepribadian siswa siswi memiliki karakter dan akhlakul karimah sehingga dapat menjadi seorang muslim sejati.
2. Bagi siswa siswi untuk dapat selalu mengikuti pembinaan keagamaan yang diadakan pihak sekolah dengan penuh keseriusan dan kesadaran. Karena dengan keseriusan dan kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri apa yang diajarkan pihak sekolah akan betul- betul meresap dalam hati dan pikiran.

